**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Pengertian Identifikasi**

Identifikasi adalah suatu tindakan atau proses meneliti, mencari, menemukan, mencatat informasi dan data mengenai sesuatu, fakta, atau seseorang. Sehingga identifikasi juga diartikan sebagai suatu proses menentukan atau menetapkan identitas, baik itu individu, benda maupun fakta.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)untuk memahami indentifikasi adapun bentuk-bentuk pengelompokan identifikasi yang perlu di perhatikan sebagai berikut:

1. Identifikasi kelas

Yang dimaksud dengan identifikasi kelas yaitu bentuk identifikasi yang terjadi pada kelas sosial tertentu misalnya, seorang murid atau siswa meniru tingkah laku guru atau dosen yang dikaguminya.

1. Identifikasi defensif

Yang dimaksud dengan identifikasi defensif yaitu bentuk identifikasi yang terjadi karena adanya rasa takut di dalam diri seseorang terhadap suatu hal. Misalnya anak penakut mengidentifikasi dirinya menjadi seorang petarung untuk menghadapi rasa takut terhadap orang lain.

1. Identifikasi perkembangan

Yang dimaksud dengan identifikasi perkembangan yaitu bentuk identifikasi positif dimana seseorang yang dulunya tergantung pada pihak

lain menjadi lebih mandiri. Misalnya seorang anak yang dulunya tergantung pada orang tua mengalami perkembangan diri dan hidup lebih mandiri.

1. Identifikasi etnik

Yang dimaksud dengan identifikasi etnik yaitu bentuk identifikasi yang terjadi pada kelompok etnis tertentu. Misalnya masyarakat keturunan tionghoa di Surabaya saling berkomunikasi dengan bahas jawa sehingga dapat berbaur dengan etnis jawa asli.

Oleh sebab itu dalam penelitian ini peneliti menggunakan identifikasi kelas, dimana peneliti mencari informasi, data, dan fakta tentang fenomena guru dengan siswa yang terdapat di dalam kelas, seperti bagaimana guru menyampaikan materi kepada siswa, dan bagaimana siswa dalam menerima materi yang diberikan oleh guru.

1. **Pengertian Keterampilan Mengajar Guru**

Keterampilan berasal dari kata dasar “terampil” yang artinya cekatan, cakap atau mampu menyelesaikan suatu tugas. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, keterampilan adalah kecakapan seseorang dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.

Mukminan (2013:208) memaparkan keterampilan dasar mengajar adalah kecakapan atau kemampuan pengajar dalam menjelaskan konsep terkait materi pembelajaran. Dengan demikian seorang pengajarharus mempunyai persiapan mengajar, antara lain harus menguasai bahan pembelajaran, mampu memilih strategi, metode dan media, penguasaan kelas yang baik, serta menentukan sistem penilaian yang tepat.

Pengertian keterampilan mengajar juga dikemukakan oleh Rusman (2011:80).Keterampilan dasar guru dalam mengajar, merupakan suatu karakteristik umun dari seseorang yang berhubungan dengan pengetahuan dan keterampilan yang diwujudkan melalui tindakan.Keterampilan dasar mengajar padadasarnya adalah berupa bentuk prilaku yang bersifat mendasar dan khusus yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai modal awal untuki melaksanakan tugas-tugas pembelajarannya secara terencana dan profesional.

Dari uraian tersebut dapat ditarik simpulan bahwa keterampilan mengajar guru adalah kecakapan dasar yang harus dimiliki guru dalam rangka melaksanakan tugas pembelajaranya secara profesional.

Menurut Saiful Sagala (2011:38) adapun yang dimaksud dengan guru yaitu salah satu faktor penting dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, oleh karena itu meningkatkan mutu pendidikan berarti juga meningkatkan mutu guru.Mutu guru bukan hanya ditingkatkan dari segi kesejahteraannya, tetapi juga profesionalitasnya.

Menurut Hamzah B Uno (2007:15) guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab akan tugas kependidikannya. Seluruh aktivitas yang dijalankan guru harus diperuntukkan untuk kepentingan anak didiknya, yaitu dalam rangka menumbuh kembangkan segenap potensi, baik itu bakat, minat dan kemampuan-kemampuan lain agar berkembang kearah maksimal.

Jadi, guru adalah faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar peserta didik, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan mengajar guru adalah kecakapan atau kemampuan yang dimiliki seorang guru dalam melakukan pengajaran kepada peserta didiknya sehingga peserta didik dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan dan dapat mencapai tujuan pembelajaran serta terjadi perubahan pada peserta didik baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotor.

MenurutE.Mulyasa (2012:69) keterampilan mengajar merupakan kompetensi profesional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.

Menurut S. Nasution (2006:122) keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dari kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional.Keterampilan mengajar guru tidak boleh monoton, tetapi selalu memberikan suasana yang berbeda agar peserta didik tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.Keterampilan mengajar merupakan kemampuan atau kecakapan seorang guru dalam menjalankan dan menyelesaikan suatu tugas mengajar dan membimbing untuk mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Buchari Alma (2010:14), “Setiap guru hendaknya memiliki keterampilan-keterampilan mengajar sebagai bekal utama dalam pelaksanaan tugas profesional. Keterampilan-keterampilan mengajar yang harus dikuasai guru yaitu sebagai berikut: (1) keterampilan membukadan menutup pelajaran, (2) keterampilan menerangkan atau menjelaskan, (3) keterampilan bertanya, (4) keterampilan memberikan penguatan, (5) keterampilan mengadakan variasi, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengajar perseorangan”.

Lisa Wahyuni (2015) dalam penelitiannya berjudul “Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Minat Belajar Siswa” melakukan penelitian terhadap siswa SMA untuk melihat hubungan keterampilan mengajar guru dengan minat belajar siswa. Melalui penelitian Lisa Wahyuni (2015) diperoleh bahwa ada hubungan keterampilan mengajar guru terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Negeri segugus I Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil analisis penelitian menunjukkan ada hubungan antara keterampilan mengajar guru dengan minat belajar siswa. Dari uraian tersebut dijelaskan bahwa keterampilan mengajar guru kontribusi dalam menumbuhkan minat belajar siswa (Lisa Wahyuni. *JurnalPendidikan Guru PPKn*, 2015:12). Oleh karena itu, siswa yang mendapatkan keterampilan mengajar guru yang baik akan memiliki minat belajar yang baik pula dan sebaliknya jika siswa mendapatkan keterambilan mengajar guru yang rendah rendah maka akan memiliki minat belajar yang rendah pula.

Relevansi antara penelitian Lisa Wahyuni (2015) dengan penelitian ini terletak pada keterampilan mengajar guru yang akan diteliti. Hasil penelitian Lisa Wahyuni (2015) sesuai dengan asumsi penelti bahwa semakin baik penerapan keterampilan mengajar guru, maka semakin baik pula proses belajar siswa. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Lisa Wahyuni (2015) meneliti minat belajar siswa, sedangkan penelitian ini meneliti keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Kejuruan.

Kadir Bilen (2015) dalam penelitiannya yang berjudul *Effect Of MicroTeaching Technique On Teacher Candidates’ BeliefsRegarding Mathematics Teaching* menunjukkan bahwa keterampilan mengajar guru memberikanperbedaan yang signifikan terhadap penyajian materi yang dilakukan oleh guru.Dalam penelitian ini, setelah menerapkan keterampilan guru terjadi perubahanpositif terhadap proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan umpan balik yangdiberikan oleh siswa dalam bentuk perilaku. Menerapkan keterampilan dasarmengajar membantu guru dalam menghadapi masalah terkait dengan persiapanmengajar dan penyajian materi atau penjelasan (Blien, *Social and Behavioral Sciences Journal*, 2015:614).

Relevansi penelitian Kadir Blien (2015) dengan penelitian ini yaitu samasama meneliti keterampilan mengajar guru di sekolah menengah kejuruan. Pada penelitian ini yang dibahas adalah delapan keterampilan mengajar guru karena dalam suatu proses pembelajaran agar tercapai tujuan yang telah ditentukan, diperlukan delapan keterampilan mengajar guru secara utuh. Penelitian Kadir Blien (2015) memperkuat asumsi peneliti bahwa jika delapan keterampilan mengajar dilakukan, maka akan menghasilkan hasil yang positif dalam suatu pembelajaran.

Penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian sekarang ini, pada peneliti ini peneliti hanya fokus pada keterampilan yang dimiliki seorang guru dalam mengaktifkan siswa belajar.

Zulfanidar dkk (2016) dalam penelitian yang berjudul “Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil di SMA Negeri Garot Aceh Besar” mengemukakan bahwa kriteria keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil antara lain memusatkan perhatian, menjelaskan urunan pendapat, menganalisis pandangan siswa, meningkatkan urunan siswa, menyebarkan kesempatan berpatisipasi dan menutup diskusi kelompok kecil (Zulfanidar, *Jurnal IlmiahPendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2016:184). Penelitian ini juga mengemukakan bahwa tidak seluruh guru mampu membimbing diskusi kelompok kecil dengan baik.

Relevansi penelitian Zulfanidar (2016) dengan penelitian ini terletak pada keterampilan mengajar guru, penelitian Zulfanidar (2016) meneliti mengenai kemampuan guru menerapkan keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil sedangkan penelitian ini meneliti semua indikator keterampilan mengajar guru.

1. **Macam-Macam Keterampilan Mengajar**

**2.3.1 Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran**

Menurut Marno (2014:75) Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran merupakan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai dan dilatihkan bagi calon guru agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif,efisien, dan menarik.

**2.3.2 Keterampilan Membuka Pembelajaran**

Menurut Marno (2014:76) Keterampilan membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar. Pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siswa siap mental dan tertarik mengikutinya.

Kompenen-komponen keterampilan membuka pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Membangkitkan perhatian/minat siswa: Ada banyak cara yang dapat dipergunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain dengan:
2. Gaya mengajar guru,
3. Pengunaan alat bantu pengajaran,
4. Pola intraksi yang bervariasi.
5. Menimbulkan motivasi dengan cara
6. Disertai kehangatan dan keantusiasan,
7. Menimbulkan rasa ingin tahu,
8. Mengemukakan ide yang bertentangan,
9. Memperhatikan minat siswa.
10. Memberi acuan dan struktur
11. Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas,
12. Menyarankan langkah-langkah yang dilakukan,
13. Mengingat masalah pokok yang akan dibahas,
14. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan.
15. Mengajukan kaitan dan hubungan diantara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yg telah dikuasai siswa.

**2.3.3 Keterampilan Menutup Pembelajaran**

Menurut Marno(2014:90) mengatakan bahwa “Keterampilan menutup pembelajaran merupakan kegiatan guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pembelajaran supaya siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang materi dan hasil belajar yang telah dipelajari”.

Menutup pelajaran merupakan usaha guru untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, usaha untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menyerap pelajarn, dan menentukan titik pangkal untuk pelajaran berikutnya.

Komponen-komponen keterampilan menutup pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
2. Mengevaluasi. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru antara lain ialah:
3. Mendemostrasikan keterampilan,
4. Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain,
5. Mengeplorasi pendapat siswa sendiri,
6. Memberikan soal-soal tertulis.

**2.3.4 Keterampilan Menjelaskan**

Menurut (Bektiarso, 2015:9) keterampilan menjelaskan dalam proses pembelajaran ialah keterampilan guru dalam menyajikan informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematik untuk menunjukan makna suatu konsep/konstruk, posisi suatu pengetahuan diantara pengetahuan lainnya, hubungan sebab akibat, hubungan antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, atau hubungan antara dalil/defenisi/rumus dengan bukti/contoh sehari-hari, serta proses terbentuknya tersusunya atau terjadinya sesuatu.

Menurut Usman (2016:89), penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama keterampilan menjelaskan. Pemberian penjelasan merupakan aspek yang sangat penting dari kegiatan guru. Dan biasanya guru lebih cenderung mendominasipembicaraan dan mempunyai pengaruh langsung, misalnya dalam memberikan fakta, ide, ataupun pendapat. Oleh sebab itu, hal ini harus dibenahi dan ditingkatkan keefektifannya agar tercapai hasil yang optimal dari penjelasan sehingga bermakna bagi murid.

Komponen-komponen keterampilan menjelaskan adalah sebagai berikut (Marno, 2014:111).

1. Kejelasan
2. Pengunaan contoh/ilustrasi
3. Penekanan
4. Cara mengorganisasi
5. Balikan

**2.3.5 Keterampilan Bertanya**

Menurut (Marno2014:113) “Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan umtuk mendapatkan jawaban/balikan dari orang lain”. Keterampilan serta kelancaran bertanya dari guru perlu dilatih dan ditingkatkan. Peningkatan keterampilan bertanya meliputi aspek isi pertanyaan maupun aspek teknik bertanya. Aspek isi, pertanyaan harus singkat dan jelas. Sedangkan aspek teknik bertanya, pertanyaan dikemukakan dengan penuh kehangatan.

Menurut Marno, komponen keterampilan bertanya dasar adalah sebagai berikut.

1. Pengungkapan secara jelas dan singkat, artinya pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh siswa sesuai dengan taraf perkembangannya.
2. Pemberian acuan, artinya sebelum memberikan pertanyaan, guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan siswa.
3. Pemusatan,
4. Pemindahan giliran, artinya adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang siswa karena jawaban siswa kurang benar atau belum memadai.
5. Penyebaran, artinya guru perlu meyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak agar siswa mendapat giliran secara merata.
6. Permberian waktu berpikir, artinya setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa, guru perlu memberi waktu beberapa detik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang siswa untuk menjawabnya.
7. Pemberian tuntutan, artinya jika siswa menjawab salah atau tidak dapat menjawab, guru hendaknya memberikan tuntutan kepada siswa itu menemukan sendiri jawaban yang benar.

Menurut Usman (2016:78), komponen keterampilan bertanya lanjut adalahsebagai berikut

1. Pengubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan,artinya guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya berusaha menubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat pertanyaan mengikat kembali fakta-fakta ke berbagai tingkat kognitif lainnya yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
2. Pengaturan urutan pertanyaan, artinya untuk mengembangkan tingkat kognitif dari yang sifatnya rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks, guru hendaknya mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengingat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
3. Penggunaan pertanyaan pelacak, artinya jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut, misalnya dengan meminta siswa memberikan alasan (argumentasi) yang dapat menunjang jawaban.
4. Peningkatan terjadinya interaksi, artinya guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan bertanggung jawab atas kemajuan dan hasil diskusi.

**2.3.6 Keterampilan Memberikan Penguatan**

Menurut Marno (2014:130) “Penguatan adalah respon positif yang dilakukan guru atas perilaku positif yang dicapai anak dalam proses belajarnya, dengan tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut”. Atau penguatan dapat dikatakan sebagai respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

Terdapat dua jenis penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan nonverbal.Penguatan verbal biasanya diungkapkan dengan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya *bagus; bagus sekali; pintar; ya.*Sedangkan penguatan nonverbal dapat berupa gerak isyarat, guru mendekati siswa, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda, dan penguatan partial.

Memberi penguatan dalam kegiatan belajar mengajar dilakukan dalam bentuk: kata-kata membernarkan, pujian, senyuman, anggukan, atau memberi hadiah secara material. Dengan respon positif tersebut, pada gilirannya memotivasi anak untuk mempertahakan prestasi, bahkan meningkatkannya.

Komponen-komponen keterampilan penguatan adalah sebagaiberikut:

1. Penguatan verbal
2. Penguatan berupa mimik muka dan gerakan badan (gestural)
3. Penguatan dengan cara mendekati anak
4. Penguatan dengan sentuhan
5. Penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan

**2.3.7 Keterampilan Menggunakan Variasi**

Menurut Bektiarso (2015:106) “Keterampilan menggunakan variasi adalah keterampilan guru dalam menggunakan berbagai variasi interaksi, metode, media, atau kegiatan dalam proses pembelajaran sehingga mengatasi kebosanan siswa dan menstabilkan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan”.

(Marno, 2014:140)Penggunaan variasi mengajar yang dilakukan guru dimaksudkan untuk: (1) menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang tengah dibicarakan, (2) menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental, (3) membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran, (4) mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, dan(5)memberikan kemungkinan layanan pembelajaran individual.

Komponen-komponen keterampilan variasi mengajar adalah sebagai berikut

1. Variasi dalam Gaya Mengajar Guru

Guru dalam melakukan variasi gaya mengajar dengan cara sebagai berikut:

1. Penggunaan variasi suara
2. Pemusatan perhatian siswa
3. Kesenyapan atau kebisuan guru
4. Mengadakan kontak pandang dan gerak
5. Gerakan badan mimic
6. Pergantian posisi guru di dalam kelas dan gerak guru.
7. Variasi Penggunaan Media dan Alat Bantu Pengajaran

Media dan alat pengajaran bila ditinjau dari indra yang digunakan dapat digolongkan ke dalam tiga bagian, yakni dapat didengar, dilihat, dan diraba.pergantian penggunaan jenis media satu ke jenis yang lain mengharuskan anak menyesuaikan alat indranya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya. Penggunaan alat yang multimedia dan relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar, sehingga lebih bermakna dan tahan lama.

1. Variasi Pola Interaksi dan Kegiatan Siswa

Penggunaan variasi pola interaksi guru dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejenuhan, serta menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan.

**2.3.8 Keterampilan Mengelola Kelas**

Menurut Bektiarso(2015:110) “Keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi pembelajaran yang optimal serta mengembalikan kondisi pembelajaran yang optimal manakala terdapat gangguan dalam proses pembelajaran yang ia bimbing”.

Suatu kondisi yang optimal dalam kelas dapat terjadi jika guru mampu mengatur siswa, sarana dan iklim pembelajaran, serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan dan kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Komponen-komponen keterampilan mengajar menurut Usman (2016:98) adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal (bersifat preventif) Keterampilan ini berkaitan dengan kemampuan guru mengambil insiatif dan mengendalikan pelajaran serta kegiatan yang berhubungan dengan hal tersebut meliputi keterampilan sebagai berikut:
2. Menunjukkan sikap tanggap. Kesan tanggapan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara yaitu: (1) memandang secara seksama, (2) gerak mendekati, (3) memberikan pernyataan, (4) memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuhan siswa.
3. Memberi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif terjadi bila guru mampu memberi perhatian kepada beberapa kegiatan dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu visual dan verbal.Visual dilakukan dengan cara mengalihkan pandangan dari satu kegiatan kepada kegiatan lain dengan kontak pandang terhadap siswa.Verbal dilakukan dengan cara guru dapat memberikan komentar, penjelasan, pertanyaan, dan sebagainya terhadap aktivitas seorang siswa sementara ia memimpin kegiatan siswa yang lain.
4. Memusatkan perhatian kelompok, dapat dilakukan dengan cara: (1) menyiagakan siswa, (2) menuntut tanggung jawab siswa.
5. Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas. Hal ini berhubungan dengan cara guru dalam memberikan petunjuk agar jelas dan singkat dalam pelajaran.
6. Menegur. Apabila ada tingkah laku siswa yang menggangu kelas, hedalnya guru menegurnya secara verbal. Teguran verbal yang efektif harus memenuhi syarat-syarat berikut: (1) tegas dan jelas tertuju pada siswa yang mengganggu dan perilakunya yang menyimpang, (2) menhindari peringatan yang kasar dan menyakitkan atau mengandung hinaan, (3) menghindari ocehan atau ejekan.
7. Memberi penguatan. Dalam hal ini guru menggunakan dua macam cara yaitu: (1) guru memberikan penguatan dengan cara guru dapat menangkap siswa yang sedang melakukan tingkah laku yang tidak wajar kemudian menegurnya, (2) guru memberikan penguatan kepada siswa yang bertingkah laku wajar dengan demikian menjadi contoh bagi siswa yang mengganggu.
8. Keterampilan yang berhubungan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal keterampilan ini berkaitan dengan respon guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakanremedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal. Apabila siswa melakukan tindakan yang menyimpang berulang-ulang guru harus melakukan perbaikan terhadap tingkah laku siswa.

Strategi yang dapat digunakan yaitu:

1. Modifikasi tingkah laku
2. Guru dapat menggunakan pendekatan pemecahan masalah kelompok
3. Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.

**2.3.9 Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan**

Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diartikan sebagai kemampuan mengajar guru di dalam menghadapi banyak kelompok kecil 3-5 siswa dan perorangan dimana hubungan interpersonal antara guru-siswa, dan siswa-siswa terjadi secara sehat dan akrab, siswa belajar sesuai dengan kecepatan, cara, dan minatnya; siswa mendapat bantuan guru sesuai dengan kebutuhannya siswa dilibatkan dalam menentukan cara belajar, materi, alat yang digunakan, dan tujuan yang ingin dicapai; guru berperan sebagai organisator, nara sumber, motivator, fasilitator, konselor, dan partisipan dalam kegiatan belajar.

Komponen-komponen keterampilan mengajar kelompok kecil danperseorangan adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi
2. Keterampilan mengorganisasi
3. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar
4. Keterampilan merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

**2.3.10 Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil**

Menurut Usman(2016:94) “Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah”.Diskusi kelompok merupakan suatu kegiatan yang harus ada dalam proses belajar mengajar.

Keterampilan ini perlu diperhatikan agar para guru dan calon guru mampu melaksanakan tugas ini dengan baik. Komponen-komponen keterampilan membimbing diskusi adalah sebagai berikut

1. Memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi
2. Memperluas masalah atau urutan pendapat
3. Menganalisis siswa
4. Meningkatkan pola pikir siswa
5. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi
6. Menutup diskusi.
7. **Pengertian Pandemi Covid-19**

Menurut World Health Organization (WHO 2020), Pandemi adalah suatu *wabah penyakit global*. Pandemi dinyatakan ketika penyakit baru menyebar di seluruh dunia melampaui batas. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak di mana-mana meliputi daerah geografi yang luas.

Berikut adalah penjelasan artikel(dalam[https://id.wikipedia.org/wiki/ Pandemi COVID-19](https://id.wikipedia.org/wiki/%20Pandemi%20COVID-19))Pandemi covid-19 adalahperistiwa menyebarnya penyakit koronavirus 2019 *coronavirus disease 2019,*(covid-19) di seluruh dunia. penyakit ini disebabkan oleh koronavirus jenis baru yang diberi nama *SARS-CoV-2*. Wabah covid-19 pertama kali dideteksi di kota Wuhan, Provinsi Hubei, Tiongkok.

Rina Tri Handayani dkk(2020:374) penjelasannya dalam Jurnal “Pandemi Covid-19,Respon Imun Tubuh, dan Herd Immunity”, Pandemi covid-19 terjadi karena ada *penemuan dan mutasi baru dari virus SARS-CoV-2* menjadi sangat infeksius dan virulensi tinggi, ini menjadi tantangan masyarakat karena pasien yang dalam masa ingkubasi dan terdeteksi negatif palsu dapat menyebarkan virus. Langkah pencegahan menjadi poin utama yang harus dipahami semua orang. Waktu yangh sesuai sangat penting dalam pendeteksian penyebaran covid-19 untuk menghindari bias dan hasil negatif palsu, seluruh tenaga kesehatan dan mayoritas masyarakat harus memahami sistem imunitas tubuh dan mekanisme alamiah virus di dalam tubuh.

**2.4.1 Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan dan Pengendalian Covid-19**

Berikut penjelasan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK. 01.07/MENKES/382/2020 tentang: “Protokol kesehatan bagi masyarakat ditempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus”. Masyarakat memiliki peran penting dalam memutus mata rantai penularan covid-19 agar tidak menimbulkan sumber penularan baru/*cluster* pada tempat-tempat dimana terjadinya pergerakan orang, interaksi antar manusia dan berkumpulnya banyak orang. Masyarakat harus dapat beraktivitas kembali dalam situasi pandemi covid-19 dengan beradaptasi pada kebiasaan baru yang lebih sehat, lebih bersih, dan lebih taat, yang dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada di masyarakat serta memberdayakan semua sumber daya yang ada. Peran masyarakat untuk dapat memutus mata rantai penularan covid-19 (risiko tertular dan menularkan) harus dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan. Protokol kesehatan secara umum harus memuat:

1. Perlindungan Kesehatan Individu

Penularan covid-19 terjadi melalui droplet yang dapat menginfeksi manusia dengan masuknya droplet yang mengandung virus SARS-CoV-2 ke dalam tubuh melalui hidung, mulut, dan mata. Prinsip pencegahan penularan covid-19 pada individu dilakukan dengan menghindari masuknya virus melalui ketiga pintu masuk tersebut dengan beberapa tindakan, seperti:

1. Menggunakan alat pelindung diri berupa masker yang menutupi hidung dan mulut hingga dagu, jika harus keluar rumah atau berinteraksi dengan orang lain yang tidak diketahui status kesehatannya (yang mungkin dapat menularkan covid-19). Apabila menggunakan masker kain, sebaiknya gunakan masker kain 3 lapis.
2. Membersihkan tangan secara teratur dengan cuci tangan pakai sabun dengan air mengalir atau menggunakan cairan antiseptik berbasis alkohol*/handsanitizer*. Selalu menghindari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak bersih (yang mungkin terkontaminasi droplet yang mengandung virus).
3. Menjaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain untuk menghindari terkena droplet dari orang yang bicara, batuk, atau bersin, serta menghindari kerumunan, keramaian, dan berdesakan. Jika tidak memungkinkan melakukan jaga jarak maka dapat dilakukan berbagai rekayasa administrasi dan teknis lainnya. Rekayasa administrasi dapat berupa pembatasan jumlah orang, pengaturan jadwal, dan sebagainya. Sedangkan rekayasa teknis antara lain dapat berupa pembuatan partisi, pengaturan jalur masuk dan keluar, dan lain sebagainya.
4. Meningkatkan daya tahan tubuh dengan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) seperti mengkonsumsi gizi seimbang, aktivitas fisik minimal 30 menit sehari dan istirahat yang cukup (minimal 7 jam), serta menghindari faktor risiko penyakit. Orang yang memiliki komorbiditas/penyakit penyerta/kondisi rentan seperti diabetes, hipertensi, gangguan paru, gangguan jantung, gangguan ginjal, kondisi *immunocompromised* penyakit autoimun, kehamilan, lanjut usia, anak-anak, dan lain lain, harus lebih berhati-hati dalam beraktifitas di tempat dan fasilitas umum.
5. Perlindungan Kesehatan Masyarakat

Perlindungan kesehatan masyarakat merupakan upaya yang harus dilakukan oleh semua komponen yang ada di masyarakat guna mencegah dan mengendalikan penularan covid-19. Potensi penularan covid-19 di tempat dan fasilitas umum disebabkan adanya pergerakan, kerumunan, atau interaksi orang yang dapat menimbulkan kontak fisik. Dalam perlindungan kesehatan masyarakat peran pengelola, penyelenggara, atau penanggung jawab tempat dan fasilitas umum sangat penting untuk menerapkan sebagai berikut:

1. Melakukan penanganan untuk mencegah terjadinya penyebaran yanglebih luas, antara lain berkoordinasi dengan dinas kesehatan setempat atau fasilitas pelayanan kesehatan untuk melakukanpelacakan kontak erat, pemeriksaan *rapid test* atau *Real TimePolymerase Chain Reaction* (RT-PCR), serta penanganan lain sesuaikebutuhan. Terhadap penanganan bagi yang sakit atau meninggal ditempat dan fasilitas umum merujuk pada standar yang berlakusesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
2. Subtansi protokol kesehatan pada masyarakat harus memperhatikan titik kritis dalam penularan covid-19 yang meliputi jenis dan karakteristik kegiatan/aktivitas besarnya kegiatan, lokasi kegiatan autdor/indoor, lamanya kegiatan/aktivitas jumlah orang yang terlibat kelompok rentan seperti ibu hamil balita anak-anak lansia. Dalam penerapan protokol kesehatan harus melibatkan peran pihak-pihak yang terkait termasuk aparat yang akan melakukan penertiban dan pengawasan.

**2.4.2 Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Dalam Pencegahan Virus Covid-19**

Berikut penjelasan keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer HK. 01.07/MENKES/382/2020 tentang: “Protokol kesehatan bagi masyarakat ditempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus”. Dalam rangka terlaksananya rencana pembangunan jangka panjang nasional, suber daya manusia merupakan subjek penting dalam pembangunan. Saat ini bangsa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang mengharuskan sumber daya manusia beradaptasi dengan situasi pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (covid-19). Belum ditemukannya vaksin dan pengobatan definitif covid-19 diprediksi akan memperpanjang masa pandemi, sehingga negara harus bersiap dengan keseimbangan baru pada kehidupan masyarakatnya. Aspek kesehatan, sosial, dan ekonomi harus berjalan beriringan dan saling mendukung agar tercapai tujuan yang diharapkan. Untuk itu berbagai kebijakan percepatan penanganan covid-19 harus tetap mendukung keberlangsungan perekonomian dan aspek sosial masyarakat.

Tempat dan fasilitas umum merupakan area dimana masyarakat melakukan aktifitas kehidupan sosial dan berkegiatan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.Risiko pergerakan orang dan berkumpulnya masyarakat pada tempat dan fasilitas umum, memiliki potensi penularan covid-19 yang cukup besar.Agar roda perekonomian tetap dapat berjalan, maka perlu dilakukan mitigasi dampak pandemi covid-19 khususnya di tempat dan fasilitas umum. Masyarakat harus melakukan perubahan pola hidup dengan tatanan dan adaptasi kebiasaan yang baru (*new normal)* agar dapat hidup produktif dan terhindar dari penularan covid-19. Kedisiplinan dalam menerapkan prinsip pola hidup yang lebih bersih dan sehat merupakan kunci dalam menekan penularan covid-19 pada masyarakat, sehingga diharapkan wabah covid-19 dapat segera berakhir.

**2.4.3 Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Penyebaran Virus Covid-19**

Berikut penjelasan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang: “Pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease covid-19. (Dalam <https://pusdiklat.kemendikbud.go.id/surat-edaran-mendikbud-no-4-tahun-2020-tentang-pelaksanaan-kebijakan-pendidikan-dalam-masa-darurat-penyebaran-corona-virus-disease-covid-1-9>).

Berkenaan dengan penyebaran corona virus disiase (covid-19) yang semakin meningkat maka kesehatan lahir dan batin siswa, guru, kepala sekolah dan seluruh warga sekolah menjadi pertimbangan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan. Sehubung dengan hal ini tersebut kami sampaikan kepada saudara sebagai berikut:

1. Proses belajar dari rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
2. Belajar dari rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
3. Belajar dari rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi covid-19;
4. Aktivitas dan tugas pembelajaran belajar dari rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/fasilitas belajar dirumah;
5. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.
6. Dana bantuan oprasional sekolah atau bantuian oprasional pendidikan dapat digunakan untuk pengadaan barang sesuai kebutuhan sekolah termasuk untuk membiyaiin keperluan dalam pencegahan pandemi covid-19 seperti penyediaan alat kebersihaan, hand santizer, disinfectant, dan masker bagi warga sekolah serta untuk membiayai pembelajaran daring/jarak jauh.
7. **Pengertian Keaktifan Siswa**

Nugroho Wibowo(2016:130-131) penjelasanya dalam Jurnal: “Upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pembelajran berdasarkan gaya belajar”. Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa yang didalamnya berisi aktivitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar yang dialami oleh keduanya. Keaktifan belajar siswa merupakan salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. (Sardiman, 2001:98)Kegiatan bekerja dan berusaha dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.Macam aktifitas siswa dalam proses pembelajaran terbagi menjadi dua bagian, bagian pertama adalah aktifitas fisik dan yang kedua adalah aktifitas psikis.

Aktifitas fisik adalah gerakan yang dilakukan siswa melalui gerakan anggota badan, gerakan membuat sesuatu, bermain maupun bekerja yang dilakukan oleh siswa di dalam kelas. Siswa sedang melakukan aktifitas psikis jika daya jiwanya bekerja sebanyak– banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pembelajaran. Pentingnya keaktifan siswa dalam pembelajaran menurut Mulyasa (2002:32), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Oemar Hamalik (2002:27), menyatakan bahwa dalam proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama setiap siswa adalah belajar. Menurut Sardiman (2001:47), belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru. Mengajar padadasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif. Salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Nana Sudjana (2004:61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;(5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;(6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa bertanya, keberanian siswa, mendengarkan,memecahkan soal (mental activities).

1. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar**

Keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, peserta didik juga dapat berlatih untuk berfikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam upaya peningkatan keaktifan siswa guru dapat berperan dengan merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehinggamerangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan guru yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa menurut Moh. Uzer Usman (2009:26-27) adalah: 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran; 2) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik); 3) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik; 4) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari); 5) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajari; 6) Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, 7) Memberikan umpan balik (feedback); 8) Melakukan tagihan-tagihan kepada peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran. Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajarLebih lanjut dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai. Selain memperbaiki keterliban siswa juga dijelaskan cara meningkatkan keterlibatan siswa atau keaktifan siswa dalam belajar. Cara meningkatkan keterlibatan atau keaktifan siswa dalam belajar adalah mengenali dan membantu anak-anak yang kurang terlibat dan menyelidiki penyebabnya dan usaha apa yang bisa dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa, sesuaikan pengajaran dengan kebutuhankebutuhan individual siswa. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan usaha dan keinginan siswa untuk berfikir secara aktif dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan keaktifan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuatpembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada siswa dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

1. **Mengaktifkan Belajar Siswa Melalalui Model Pembelajaran**

Penelitan sebelumnya yang dilakukan oleh Nur Rahmah(2014:91-102) menyatakan bahwa: Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa “Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran”. Silberman (2019) dalam bukunya yang berjudul Active Learning mengemukakan banyak cara yang bisa membuat siswa belajar secara aktif yang disebutnya dengan perlengkapan belajar aktif. Perlengkapan belajar aktif yang dimaksud yaitu: tata letak ruangan kelas, metode mengaktifkan siswa, kemitraan belajar, elakukan analisis terhadap kebutuhan siswa, membangkitkan minat siswa, pemahaman dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran, membentuk kelompok belajar, pemilihan tugas dan strategi yang tepat, memfasilitasi dalam diskusi, kegiatan eksperimen, bermain peran, penghematan waktu, dan pengendalian aktivitas siswa yang berlebihan.

Cara pelaksanaan hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran yang dapat menjadikan siswa aktif dalam belajar. Diantaranya adalah:

1. Strategi pembentukan tim, misalnya bertukar tempat, resume kelompok, pencarian teman sekelas, prediksi, iklan televisi, teman yang kita miliki, saling mengenal, benteng pertahanan, mengakrabkan kembali, hembusan angin kencang, menyusun aturan dasar kelas.
2. Strategi penilaian sederhana, yaitu pertanyaan penilaian, pertanyaan yang dimiliki siswa, penilaian instan, sampel perwakilan, persoalan pelajaran, dan pertanyaan kuis.
3. Strategi pelibatan belajar langsung, yaitu berbagi pengetahuan secara aktif, merotasi pertukaran kelompok tiga orang, kembali ke tempat semula, menyemarakkan suasana belajar, bertukar pendapat, benar atau salah, bertanggung jawab terhadap mata pelajaran, membantu siswa secara aktif.
4. Pengajuan pertanyaan yaitu belajar berawal dari pertanyaan, pertanyaan yang disiapkan, pertanyaan pembalikan peran.
5. Belajar bersama, yaitu pencarian informasi, kelompok belajar, pemilihan kartu, turnamen belajar, kekuatan dua orang, kuis tim.
6. Penerapan pembelajaran berbasis masalah, melalui orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, mengembangkan dan menyjikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
7. Penerapan pembelajaran kontekstual, yaitu melalui mengembangakan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna, kegiatan inkuiri, mengembangkan sikap ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, membiasakan anak melakukan penilaian secara objektif.
8. Penerapan pembelajaran pakem, paikem,yaitu pembelajaran yang menuntut partisipasi siswa, aktivitas siswa, inovatif siswa, kreativitas siswa, efektivitas siswa, dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan multimedia, multisumber, multistrategi, multimedia, dan multimodel sehingga dapat menyentuh interest siswa baik yang auditif, visual maupun kinestetik.

Menurut (Joyce & Weil, 1980) Model-model pembelajaran yang mengaktifkan siswa biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori belajar. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce & Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran yaitu:

1. Model interaksi sosial, dalam model ini siswa dituntut untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan belajarnya,
2. Model pemrosesan informasi, yaitu menuntut siswa untuk aktif dalam memilih dan mengembangkan materi yang akan dipelajarinya,
3. Model personal, yaitu menuntut siswa untuk mampu mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengaktualisasikan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran,
4. Model modifikasi tingka laku, yaitu siswa harus mampu mengembangkan kemampuannya melalui tugas-tugas belajar, pembentukan perilaku aktif dan memanipulasi lingkungan untuk kepentingan belajar.

**2.7 Pengertian Pembelajaran PPKn**

Pembelajaran Kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Muhammad Numan Soematri mengartikan civis sebagai ilmu kewarganegaraan yang membicarakan hubungan manusia dengan perkumpulan-perkumpulan yang terorganisir (organisasi social, ekonomi, politik), dan hubungan individu-individu dengan Negara.

Disamping itu pendidikan kewarganegaraan juga dimaksudkan sebagai usaha membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan dan kemampuan dasar berkenan dengan hubungan antara sesama warga Negara dengan Negara.

**2.7.1 Tujuan Pembelajaran PPKn**

Berdasarkan Permendiknas No. 22/2006 tentang standar isi kurikulum Nasional, tujuan pembelajaran PPKn agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi kewarganegaraan
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainya
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam pencaturan dunia secara langsungatau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

**2.7.2Karakter Pembelajaran PPKn**

Dalam standar isi 2006 dijelaskan bahwa PPKn persekolahan atau mata pelajaran PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga Negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dinamakan *Pancasila*dan UUD 1945.

Dalam naskah kurikulum 2006 dinyatakan bahwa pembelajaran dalam mata pelajaran kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan mengunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan karakter warga Negara Indonesia.